

Kata Indah atau Perlawanan? (Semiotika Riffaterre dalam Puisi Wiji Tuhul)

Erna Megawati*

Sulis Setiawati

Merry Lapasau

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia ^{1*,2,3}

Penulis Korespondensi: 45megawatie@gmail.com*

Abstrak

Sastra sebagai rekaman realitas membawa pesan kemanusiaan. Puisi sebagai salah satu karya sastra bukan saja menggunakan bahasa yang unik tetapi juga mengandung makna mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pembacaan heuristik, deskripsi ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, serta makna dari baik puisi melalui pembacaan hermeneutik; Ujud matriks inti dari puisi; dan hipogram dari bait-bait puisi Wiji Tuhul dengan menggunakan kerangka analisis semiotik sastra Riffaterre. Hasil kerangka analisis tersebut kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia. Sumber data berasal dari puisi Wiji Tuhul yang berjudul *Suara dari Rumah-rumah Miring*. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik untuk menganalisis tanda-tanda di dalam sumber data untuk menggali makna di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk menganalisis puisi secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan Wiji Tuhul melakukan penggantian makna, penyimpangan arti, dan penciptaan makna baru untuk menyuarakan kritik terhadap para penguasa. Kajian model menunjukkan bahwa isi puisi ini menjadi suara dari rumah-rumah miring sebagai harapan dari masyarakat kelas bawah. Varian dari puisi ini berupa: (1) kehidupan tidak layak; (2) hilangnya harapan; (3) solusi semu; dan (4) golongan yang terusir dengan matriks berupa sebuah perlawanan dan kritik terhadap kondisi umumnya masyarakat kelas bawah yang hak dasarnya tidak terpenuhi. Kajian intertekstualitas menemukan bahwa hipogram dari puisi ini adalah puisi yang dibuat oleh Soe Hok Gie yaitu *Sebuah Nyanyian Sederhana untuk Kaum Tertindas*.

Kata Kunci

Semiotika; Puisi; Perlawanan

Beautiful Words or Resistance? (Riffaterre Semiotics in Wiji Tuhul's Poetry)

Abstract

Literature as a record of reality carries a message of humanity. Poetry as one of the literary works not only uses unique language but also contains deep meaning. This study aims to describe the results of heuristic reading, description of the indirectness of expression which includes changes in meaning, deviations in meaning, and creation of meaning, as well as the meaning of both poetry through hermeneutic reading; The form of the core matrix of poetry; and the hypogram of the verses of Wiji Tuhul's poetry using the Riffaterre literary semiotic analysis framework. The results of the analysis framework are then implemented in learning Indonesian literature. The data source comes from Wiji Tuhul's poem entitled *Suara dari Rumah-rumah Miring*. The approach to this research is a qualitative research approach using semiotic analysis to analyze signs in the data source to explore the meaning in it. This study uses a descriptive analysis approach to analyze poetry in depth. The results of the study show that Wiji Tuhul makes changes in meaning, deviations in meaning, and creates new meanings to voice criticism of the rulers. The model study shows that the contents of this poem become the voice of the slanted houses as the hope of the lower class. Variants of this poem are: (1) life is not worthy; (2) loss of hope; (3) pseudo solutions; and (4) the expelled group with a matrix in the form of resistance and criticism of the general conditions of lower class society whose basic rights are not fulfilled. Intertextuality studies found that the hypogram of this poem is a poem created by Soe Hok Gie, namely *A Simple Song for the Oppressed*.

Keyword

Semiotics; Poems; Resistance



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>

Pendahuluan

“Masyarakat yang beradab punya sastra sebagai pengungkapan kemanusiaan mereka.” Demikian ungkapan Alisjahbana (1985) dalam bukunya *Seni dan Sastra di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Hal ini menunjukkan peran sastra kehidupan manusia bukan sekedar bacaan yang hadir untuk menghibur. Sebaliknya karya sastra adalah rekaman manusia dan kemanusiaan yang senantiasa berdinamika sepanjang waktu. karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa karena karya sastra selalu lahir dari landasan masyarakat sebagai hasil interaksi pengarang dan lingkungannya (Taum, 2020). Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra tentu tidak lepas dari perannya sebagai wahana untuk berhujah dan berdialog dalam bentuk menyanggah dan menggugah serta menyuguh dan menggagas.

Puisi merupakan genre sastra sebagai bentuk pengekspresian pemikiran yang menggugah perasaan. Selanjutnya perasaan tersebut merangsang panca indera melalui susunan kata yang berirama (Pradopo dalam Pirmansyah, Anjani and Firmansyah, 2018). Keistimewaan puisi dibanding karya sastra lain adalah banyaknya penafsiran yang dapat muncul dari sebuah pemaknaan puisi serta kandungan nilainya yang dapat diimplementasikan. Puisi kerap membungkus realitas sosial sehingga muatannya merupakan masalah nyata yang terjadi di masyarakat (Endraswara, 2012). Pilihan kata dalam puisi sebagai bentuk ekspresi pemikiran menjadi representasi kegundahan seorang pencipta karya puisi. Dengan demikian, fungsi puisi bukan sekedar kata-kata indah sebagai ekspresi seorang penyair tetapi puisi membawa fungsi sebagai kritik sosial (Indrastuti, 2019). Muatan puisi memberikan gambaran bagaimana kondisi nyata masyarakat dan kemasyarakatan serta bagaimana bentuk ideal masyarakat tersebut seharusnya. Hal ini dikarenakan perkembangan puisi tidak lepas dari perkembangan lapisan masyarakat sebagai penikmat karya tersebut

Puisi sebagai karya sastra hadir bukan hanya sebagai sebuah karya estetis tetapi dapat menjadi media dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra menjadi bagian penting dari masyarakat modern (Showalter, 2003). Melalui pembelajaran sastra, seseorang dapat belajar bagaimana menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat. Pembacaan karya sastra dapat mengantarkan seseorang untuk memasuki dunia refleksi realitas dan mencoba untuk menyelami peran-peran di dalamnya. Pandangan yang diperoleh dalam pembacaan karya sastra tersebut dapat menjadi pandangan baru untuk mengatasi masalah realitas. Karya sastra menjadi sebuah abstraksi realitas dan mampu menciptakan kepekaan sosial, empati, dan simpati serta membantu seseorang dalam menginternalisasikan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Nugraha, 2021). Dengan demikian, puisi sebagai salah satu genre karya sastra menyajikan ruang abstraksi sebagai simulasi realitas yang dapat ditelusuri oleh tiap pembacanya dengan menghadirkan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk hidup (Riffaterre, 1978).

Pembelajaran puisi di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai teori tidak hanya sebatas analisis secara struktur fisik dan batin. Berbagai teori dapat digunakan dalam apresiasi sastra guna menggali isi puisi dengan menyesuaikan ciri pembelajaran abad 21.

Isu-isu berkaitan dengan multikulturalisme, digitalisasi, intertekstualitas, hingga penggunaan kecerdasan buatan dapat menjadi kajian yang terintegrasi dengan pembelajaran puisi. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menggali isu-isu tersebut adalah kajian semiotik. Semiotika berasal dari kata Yunani *seme*, *semeion* yang berarti *tanda*. Salah satu tokoh paling penting dalam semiotika adalah Saussure yang memperkenalkan konsep strukturalisme dalam bahasa serta menekankan pentingnya tanda dan makna dalam sebuah bahasa. Beberapa pendekatan dan metode dalam tradisi semiotika, diantaranya: (1) semiotika struktural yang berasal dari karya Saussure yang memandang bahwa sistem tanda terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dan berkontribusi dalam pembentukan makna, (2) Semiotika kognitif yang berfokus pada hubungan antara tanda, pikiran, dan realitas, (3) semiotika sosial budaya yang melihat tanda dan makna sebagai sebuah produk yang tidak lepas dari konteks budaya, dan (4) semiotika fenomenologi yang memandang bahwa tanda merupakan fenomena yang muncul sebagai akibat pengalaman manusia (Pambudi, 2023). Terlepas dari perbedaannya, setiap tradisi semiotika tersebut memiliki kontribusinya dalam memperkaya kajian mengenai tanda. Tanda dalam kajian semiotika merupakan gambaran dari objek tertentu yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: objek sebagai hal yang direpresentasikan, representamen yang merupakan bentuk fisik dari tanda tersebut, dan interpretan sebagai makna yang terhubung dengan tanda. Puisi sebagai karya sastra yang pemaknaannya tersembunyi dalam suatu tanda memerlukan analisis dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Semiotika Riffaterre menjadi alat analisis yang paling tepat karena analisisnya diarahkan untuk memberikan makna dari karya sastra seperti sajak atau puisi.

Semiotik Michael Riffaterre menggunakan metode pemaknaan karya sastra secara khusus dengan memberi makna karya sebagai sistem tanda yang diistilahkan sebagai makna tanda-tanda. Kerangka semiotik Riffaterre terdiri dari empat hal yang berkaitan dengan produksi makna puisi, yaitu (1) pembacaan heuristik dan hermeneutic, (2) ketidaklangsungan ekspresi puisi sebagai akibat penggantian makna (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (3) matriks, model, serta varian, dan (4) hipogram (Riffaterre dalam Zahro, 2022). Kerangka analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersimpan di dalam tanda sebagai sebuah interpretan sebagai kandungan puisi. Karya puisi fenomenal yang mengandung humanism salah satunya adalah karya-karya Wiji Tukul.

"Hanya ada satu kata, Lawan!" adalah kalimat pendek yang terkenal yang diucapkan Wiji Tukul kalimat ini menjadi kekuatan dalam memperjuangkan perubahan. Semangat perlawanan terhadap berbagai operasi untuk mencapai kemerdekaan dalam memilih. Wiji Tukul Wiji Tukul yang lahir pada tanggal 26 Agustus 1963 mewakili golongan sosial yang termarginalkan oleh sistem. Dia lahir dari keluarga penarik becak di kampung buruh Sorogonen, Solo. Puisi menjadi pilihannya mengekspresikan perlawanan sebelum akhirnya menghilang sejak Mei 1998. Dalam pandangannya seorang penyair haruslah memiliki jiwa yang bebas dan aktif. Bebas untuk senantiasa mencari kebenaran dan aktif untuk selalu mempertanyakan kebenaran yang diyakini. Hal ini akan mendorong penyair terus belajar untuk memperluas wawasan dan pemikirannya agar senantiasa bebas (Thukul, 2000). Isi puisinya yang mengajarkan manusia untuk terus belajar, berpikir agar mampu memilih secara merdeka sejalan dengan prinsip pendidikan untuk memanusiakan manusia yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan bukan hanya proses memindahkan pengetahuan tetapi mendorong individu-individu menjadi pribadi-pribadi humanis yang cerdas dan terampil (Ilham, 2019).

Penelitian-penelitian relevan yang menjadikan puisi Wiji Tukul sebagai sumber data sudah pernah dilakukan, diantaranya oleh Hamzah (2019) yang membahas puisi Wiji Thukul yang terdapat dalam film *Istirahatlah Kata-kata* melalui analisis semiotik Saussure. Hasil penelitian menunjukkan adanya penanda dengan aspek material berupa tulisan, gambar, serta suara yang bermakna dan aspek petanda berupa perlawanan dan

ketidakadilan sosial. Penelitian semiotik Saussure lainnya dilakukan oleh Nurhayati dan Humaira (2023) dengan berfokus pada makna berdasarkan tanda yang terdapat dalam puisi Bunga dan Tembok. Hasil penelitian menunjukkan adanya makna mendalam mengenai pembangunan yang digalakkan oleh pemerintah. Bunga menjadi lambang rakyat kecil sedangkan tembok adalah lambang bagi para pemimpin yang menggusur rakyatnya dari tanah mereka sendiri. Sedikit berbeda, analisis karya Wiji Tukul juga dilakukan oleh Kori (2023) dengan menggunakan pendekatan semiotik Art van Zoest. Sumber data yang diambil juga tidak hanya satu puisi tetapi tiga puisi dengan menggali dari tataran sintaktis, semantik, dan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema besar yang diangkat dalam tiga puisi Wiji Tukul mengandung tema masalah sosial dengan pola kalimat tidak lengkap. Tataran semantik menunjukkan adanya penggunaan kalimat denotasi dan konotasi, majas, dan isotopi sedangkan tataran pragmatik menunjukkan pronomina yang berbeda-beda. Keseluruhan penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menjadikan puisi Wiji Tukul sebagai sumber data dengan menggunakan semiotika sebagai alat analisis. Namun, belum ada penelitian terhadap puisi Wiji Tukul yang menggunakan semiotika Riffaterre secara keseluruhan melihat dari pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi puisi, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, matriks dan hipogram terhadap lima puisi yang diciptakan pada periode orde baru untuk kemudian dideskripsikan intertekstualitasnya. Penelitian terdahulu baru mengkaji dari salah satu kerangka Riffaterre, diantaranya oleh Almuminin, dkk. (2017) yang berfokus pada hipogram atau penelitian Ekaloka (2021) yang menganalisis secara menyeluruh tetapi berfokus muatan historisnya. Dengan demikian, **kebaruan penelitian** ini terletak pada jumlah sumber data yang digunakan, cakupan kerangka semiotika Riffaterre, dan hasilnya yang akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: *Semiotika Riffaterre dalam Kumpulan Puisi Wiji Tukul dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia*. Pertanyaan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana mendeskripsikan hasil pembacaan heuristik? (2) Bagaimana deskripsi ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, serta makna dari baik puisi melalui pembacaan hermeneutik? (3) Bagaimana menentukan matriks inti dari puisi? (4) Bagaimana hipogram dari bait-bait puisi Wiji Tukul? (5) Bagaimana hasil kerangka analisis Riffaterre tersebut diimplikasikan untuk pembelajaran sastra Indonesia?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik untuk menganalisis tanda-tanda di dalam sumber data untuk menggali makna di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk menganalisis puisi secara mendalam.

Fokus penelitian ini berupa pemaknaan puisi dengan semiotik sastra Riffaterre. Subfokus penelitian berupa makna dalam diksi, makna denotasi, citraan, dan tema dalam puisi Wiji Tukul berdasarkan pembacaan heuristik; Ketidaklangsungan ekspresi melalui pembacaan hermeneutik yang meliputi pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, serta makna dari baik puisi; Bentuk matriks inti dari puisi Wiji Tukul; Hipogram dari bait-bait puisi Wiji Tukul; dan Implikasi analisis semiotik puisi Wiji Tukul ke dalam pembelajaran sastra Indonesia. Fokus penelitian ini adalah makna tanda dan penanda dalam kumpulan puisi orde baru Wiji Tukul dengan menggunakan kerangka analisis semiotik Riffaterre. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Data-data penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diambil dari kumpulan puisi Wiji Tukul dan artikel-artikel penelitian relevan sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku teori semiotik dan sastra. Sumber data penelitian ini

berupa puisi yang diambil dari kumpulan puisi Wiji Tuhul, yaitu *Suara dari rumah-rumah miring* (1987).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca dan catat (Endraswara, 2022). Tahapan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Peneliti membaca intensif puisi Wiji Tuhul agar dapat memahami isi puisi tersebut.
2. Menginventarisasi data dengan memberi tanda serta mencatat kutipan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.
3. Mengelompokkan data dengan menggunakan tabel klasifikasi data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan jalan mendeskripsikan data kemudian melakukan analisis (Endraswara, 2022). Tahapan teknik analisis adalah identifikasi, interpretasi, analisis, dan pemberian simpulan. Berikut adalah rincian tahapan analisis:

1. Membaca secara heuristik data dari sudut diksi, makna denotasi, citraan, dan tema dalam puisi Wiji Tuhul.
2. Membaca secara hermeneutik ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, serta makna dari baik puisi.
3. Mencatat bentuk matriks inti dari puisi Wiji Tuhul.
4. Mencatat hipogram dari bait-bait puisi Wiji Tuhul.
5. Mengimplikasikan analisis semiotik puisi Wiji Tuhul ke dalam pembelajaran sastra Indonesia.
6. Menyimpulkan penelitian.

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penyajian prosedur penelitian dan data secara rinci (*thick description*) dan telaah rekan sejawat (Stahl & King, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa: (1) Diksi, makna denotasi, citraan, dan tema dalam puisi Wiji Tuhul berdasarkan pembacaan heuristik; (2) Ketidaklangsungan ekspresi melalui pembacaan hermeneutik yang meliputi pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, serta makna dari baik puisi; (3) Bentuk matriks inti dari puisi Wiji Tuhul; (4) Hipogram dari bait-bait puisi Wiji Tuhul.

Hasil

Untuk menemukan perlawanan dalam bait puisi, diperlukan analisis data menggunakan teori semiotik Riffaterre. Semiotik ini memiliki 4 tahapan, yaitu: (1) pembacaan heuristik; (2) pembacaan hermeneutik dan ketidaklangsungan ekspresi; (3) matriks, varian, dan model; dan (4) hipogram.

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan secara mimesis berdasarkan sistem kebahasaan. Sistem pembacaan yang digunakan berdasarkan Pradopo (2021) yang meliputi aspek bunyi, irama, ritme, kosakata, diksi, denotasi dan konotasi. Pada penelitian ini akan menggali 4 aspek, yaitu diksi, makna denotasi dan konotasi, citraan, dan tema.

1) Diksi

Pada bait puisi *Suara dari Rumah-rumah Miring*, peneliti menemukan pilihan kata yang tidak biasa. Diksi dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang memiliki gagasan atau ide yang akan disampaikan sesuai dengan situasi, nilai rasa yang dimiliki oleh pendengar (Gorys Keraf, 2009). Berikut adalah temuan diksi yang digunakan oleh penulis dalam puisinya:

Tabel 1 Data Diksi Puisi *Suara dari Rumah-rumah Miring*

No	Diksi Kata	Frasa
1	Tikus	Rumah-rumah miring
2	Selokan	Sandiwara obat-obatan
3	Sampah	Berdesak-desakan
4	Gombal-gombal	Tawaran-tawaran
5	Pengap	
6	Pencuri	
7	Gelandangan	0
8	Membujuk	
9	Merampas	
10	Meragukan	
11	Bermimpi	

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa pilihan kata yang banyak digunakan dalam bentuk satuan lingual kata. Pilihan kata-kata yang digunakan juga menggambarkan situasi dan nuansa yang sama yaitu menunjukkan suasana lingkungan yang kotor. Kata *tikus*, *selokan*, dan *sampah* digunakan pengarang untuk menggambarkan suasana lingkungan di sekitar rumah. Suasana lingkungan kotor yang digambarkan dengan kata *selokan* dan *sampah* mengundang hewan pengerat seperti *tikus* berkeliaran. Suasana dan situasi dalam rumah juga tidak jauh berbeda yang digambarkan dengan kata *pengap* dan *gombal-gombal*. Rumah digambarkan memiliki kondisi dalam rumah dengan kata *pengap* sehingga tergambar bahwa rumah tidak memiliki ventilasi yang cukup. Situasi tersebut diperkuat lagi dengan diksi lain yang digunakan untuk menggambarkan profesi masyarakat di lingkungan tersebut berupa *pencuri* dan *gelandangan*. Gambaran profesi ini menggambarkan situasi ekonomi dari lingkungan tersebut.

Pengarang juga menggunakan kata kerja *membujuk*, *meragukan*, dan *bermimpi*. Kata-kata kerja ini membawa gambaran tentang aktivitas yang terjadi di lingkungan tersebut yang nilainya hanya bujukan, keraguan, dan mimpi. Kata yang digunakan pengarang juga berupa *merampas* yang menggambarkan adanya aktivitas merebut sesuatu yang bukan haknya.

Adapun frasa yang digunakan pengarang berupa *rumah-rumah miring* menggambarkan kondisi rumah yang ada di lingkungan. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan adanya gambaran abstrak lingkungan adanya kegiatan berupa aktivitas *sandiwara obat-obatan* dan *tawaran-tawaran*. Frasa ini digunakan penulis untuk menunjukkan kegiatan semua yang terjadi. Adapun frasa *berdesak-desakan* digunakan untuk menggambarkan kondisi di dalam rumah yang demikian sempit sehingga penghuninya harus berdesak-desakan.

2) Makna Denotasi dan Konotasi

Berdasar bait puisi *Suara dari Rumah-rumah Miring*, berikut adalah kata atau frasa dengan makna denotasi dan konotasi:

Tabel 2 Data Makna Denotasi dan Konotasi Puisi *Suara dari Rumah-rumah Miring*

No	Kata Denotasi	Konotasi	Frasa Denotasi	Konotasi
1	Kamu	Gelandangan		Cicit tikus
2	Kami	Matahari		Rumah miring
3	Bersetubuh	Pencuri		Angkat kaki
4	Radio			Sandiwara obat-obatan
5	Selokan			Hari-hari pengap
6	Piring-piring			Selokan dan sampah
7	Gombal-gombal			

Sumber: Peneliti (2025)

Data di atas menunjukkan bahwa makna denotasi dan konotasi ditunjukkan dalam bentuk kata dan frasa. Kata *kamu* dan *kami* merupakan pronominal merujuk kepada entitas yang sebenarnya yaitu manusia. Kata *bersetubuh* juga memiliki makna melakukan hubungan badan. Pada puisi ini, kata *bersetubuh* merujuk kepada hubungan badan yang dilakukan oleh penghuni rumah miring. Kata *radio* mengandung makna denotasi yang bermakna pesawat radio yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan gelombang suara. *Piring-piring* dan *gombal-gombal* juga merupakan kata dengan makna denotasi yang merujuk pada peralatan makan dan kain perca yang ada di dalam rumah.

Data juga menunjukkan adanya penggunaan kata berkonotasi dalam puisi ini berupa gelandangan, matahari, dan pencuri. Kata *gelandangan* memiliki makna konotasi yang cenderung negatif. Secara denotatif, gelandangan merujuk pada seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan sering hidup di jalanan. Namun, secara konotatif, kata ini sering diasosiasikan dengan kemiskinan, ketidakberdayaan, ketidakteraturan, dan kehidupan yang dianggap tidak layak oleh masyarakat. Kata *gelandangan* juga kerap berasosiasi dengan kondisi keterpinggiran sosial dan stigma negatif. Adapun kata *matahari* pada puisi memiliki konotasi positif berupa harapan, keceriaan, kekuatan atau kehidupan cerah. Dalam puisi ini digambarkan bahwa para penghuni rumah miring hanya dapat memimpikan kehidupan ideal. Selanjutnya kata pencuri yang memiliki konotasi sangat negatif. Kata ini berkonotasi dengan ketidakjujuran, pelanggaran norma, ketidakpercayaan, keburukan moral, atau ancaman. Selain itu, kata "pencuri" bisa digunakan secara metaforis untuk menyebut seseorang atau kelompok yang dianggap mengambil sesuatu yang bukan haknya, seperti waktu, kesempatan, atau bahkan ide.

Selain kata berkonotasi, puisi ini juga mengandung frasa berkonotasi. Frasa rumah miring dalam konteks kehidupan sosial melambangkan kemiskinan, ketidakmampuan, atau kehidupan yang serba kekurangan. Dalam hal ini rumah miring menggambarkan kondisi masyarakat yang terpinggirkan. Adapun frasa *cicit tikus* bermakna konotasi yang menggambarkan suara/keluhan seseorang atau sesuatu yang tidak memiliki pengaruh atau kekuatan. Frasa *angkat kaki* bermakna konotasi yang menggambarkan kondisi keterusiran seseorang dari suatu wilayah. Frasa *sandiwara obat-obatan* memiliki konotasi negatif yang merujuk pada kepura-puraan, manipulasi, atau ketidakseriusan dalam hal yang berkaitan dengan obat-obatan. Frasa ini sering digunakan untuk menyoroti masalah atau tindakan yang dianggap tidak jujur atau merugikan. Frasa *hari-hari pengap* berkonotasi negatif karena menggambarkan kehidupan yang tidak memiliki cukup oksigen yang dibutuhkan untuk kehidupan. Hal ini menggambarkan hidup dalam serba keterbatasan pada akses vital kehidupan. *Selokan dan sampah* merupakan frasa yang berkonotasi negatif yang menggambarkan lingkungan yang kumuh dan kotor.

3) Citraan

Berdasarkan hasil analisis, data menunjukkan 4 jenis citraan yang melibatkan indera pendengaran, penciuman, peraba, dan penglihatan. Berikut adalah data citraan berdasarkan inderanya:

Tabel 3 Data Citraan pada Puisi Suara dari Rumah-rumah Miring

No	Jenis Citraan	Data
1	Pendengaran	di sini kamu bisa menikmati cicit tikus bagi kami setiap hari adalah kebisingan radio dari segenap penjuru tak henti-hentinya membujuk kami
2	Penciuman	kami mencium selokan dan sampah
3	Peraba	di sini kami berdesak-desakan dan berkeringat
4	Penglihatan	kami melihat matahari menyelinap

Sumber: Peneliti (2025)

Data menunjukkan citraan pertama berupa pendengaran yang ditunjukkan oleh bait *di sini kamu bisa menikmati cicit tikus*. Gambaran tentang pendengaran terletak pada frasa menikmati cicit tikus. Cicit tikus merupakan suara yang dikeluarkan oleh tikus dan hanya bisa ditangkap oleh indera pendengaran. Data selanjutnya adalah bagi kami setiap hari adalah kebisingan. Kata kebisingan menunjukkan suara riuh yang dihasilkan oleh sesuatu. Kata ini memberikan gambaran suasana yang bising. Adapun bentuk citraan pendengaran ketiga adalah radio dari segenap penjuru tak henti-hentinya membujuk kami. Kata membujuk menghasilkan bujukan yang didengarkan melalui indera pendengaran. Citraan kedua adalah citraan penciuman yang ditunjukkan dengan kutipan *kami mencium selokan dan sampah*. Kutipan ini menggambarkan aroma busuk yang tercium dari selokan dan sampah yang ada di sekitar rumah. Citraan ketiga adalah peraba yang ditunjukkan oleh kutipan di sini *kami berdesak-desakan dan berkeringat*. Kutipan tersebut menunjukkan kondisi yang ruangan yang padat. Citraan terakhir adalah penglihatan yang ditunjukkan dengan kutipan *kami melihat matahari menyelinap*. Kata *melihat* menunjukkan citraan penglihatan yang digunakan dalam menggambarkan kondisi rumah miring.

4) Tema

Puisi "Suara dari Rumah-Rumah Miring" memiliki tema yang berkaitan dengan kemiskinan, keterpinggiran, atau ketidakadilan sosial. Judul puisi tersebut mengisyaratkan gambaran tentang rumah-rumah yang tidak kokoh atau miring, yang sering kali diasosiasikan dengan kehidupan masyarakat yang kurang mampu atau terpinggirkan

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tahap dua dengan didasari pada konvensi sastra. Pembacaan ini dilakukan melalui pemahaman konotasi dan ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Pada judul puisi terdapat penggantian arti dari rumah-rumah miring. Frasa *rumah-rumah miring* membawa makna realitas kehidupan kelas bawah yang selalu terhimpit keadaan. Rumah miring secara konkrit adalah rumah dengan pondasi yang tidak kuat dan penyangga yang rapuh sehingga nyaris roboh. Hal ini menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang bagaikan rumah nyaris roboh.

Puisi ini juga mengandung penyimpangan arti pada bait kesatu yaitu *kamu bisa menikmati cicit tikus*. Kata *menikmati* dipasangkan dengan *cicit tikus*. Kata menikmati biasanya diikuti dengan objek yang membawa kesenangan. *Cicit tikus* bukanlah hal yang lazim untuk dinikmati. Penyimpangan arti ini menunjukkan betapa masyarakat kelas bawah bukan hanya harus menerima kekurangan kehidupannya tetapi juga dipaksa untuk menikmatinya seolah itu adalah hal yang selayaknya bagi masyarakat. Penyimpangan makna lainnya adalah *kami mencium selokan dan sampah* pada baris ketiga. Kata *mencium* yang dipasangkan dengan selokan dan sampah. Seharusnya kata yang digunakan adalah mencium aroma selokan dan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa yang dicium bukan hanya aromanya tetapi termasuk selokan dan sampah sebagai ujud konkretnya.

Bait keempat *bagi kami setiap hari adalah kebisingan* menunjukkan penciptaan makna baru. Kata bising di sini bukan hanya suara yang menimbulkan keberisikan mengganggu. Kebisingan pada puisi ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan para penghuni rumah miring tidak pernah ada ketenangan. Mereka hidup dengan berbagai rintihan dan kekurangan.

Bait *kami melihat matahari menyelinap* yang menunjukkan penggantian arti. Kata matahari yang berkonotasi dengan harapan hidup yang lebih baik di sini ditunjukkan hanya menjadi impian yang sulit digapai bagi masyarakat kelas bawah. Harapan tadi hanya lewat sekelebat, jauh di atas atap-atap rumah yang sulit digapai oleh penghuni rumah. Impian untuk memiliki rumah sebagai perlambang kehidupan layak harus hangus karena pada kenyataannya masyarakat kelas bawah kerap diusir dan hidup tanpa naungan.

Penciptaan makna baru juga terlihat pada bait *sandiwara obat-obatan dan berita-berita yang meragukan*. Bait tersebut bukan hanya bicara obat-obatan atau berita meragukan tetapi frasa tersebut membawa makna baru bahwa obat-obatan sebagai penyembuh sakit sebenarnya bukanlah obat. Masyarakat dengan berbagai kesulitan hidupnya tidak benar-benar ditangani masalahnya. Semua yang ditawarkan hanyalah janji-janji sedangkan masyarakat tetap dibiarkan sakit. Demikian pula dengan berita-berita yang dikabarkan, berita tersebut tidak dapat dipercayai.

3. Model, Varian, dan Matriks

Adapun model dari puisi ini yang memiliki nilai puitis ialah seupa dengan judulnya yaitu *suara dari rumah-rumah miring*. Model *suara dari rumah-rumah miring* dipilih karena segala bait dari puisi tersebut menjadi isi hati penghuni rumah miring. Jeritan hati penghuni rumah miring terhadap kondisi yang dialami dan harapan sederhana untuk memiliki penghidupan yang layak.

Model *suara dari rumah-rumah miring* ini sejalan dengan bait-bait puisi:

di sini kamu bisa menikmati cicit tikus
di dalam rumah miring ini
kami mencium selokan dan sampah
bagi kami setiap hari adalah kebisingan
di sini kami berdesak-desakan dan berkeringat
bersama tumpukan gombal-gombal
dan piring-piring
di sini kami bersetubuh dan melahirkan
anak-anak kami

di dalam rumah miring ini
kami melihat matahari menyelinap
dari atap ke atap
meloncati selokan
seperti pencuri

Bait-bait di atas menunjukkan gambaran kehidupan penghuni rumah miring selama ini. Penggunaan kata penunjuk *di sini* dan *di dalam* mengacu pada rumah miring. Para penghuni menggambarkan kehidupan mereka yang jauh dari kata layak. Mereka harus berbagi dengan tikus, berhimpitan dengan sampah, di dalam rumah miring juga mereka melakukan berbagai aktivitas. Bahkan harapan hidup yang digambarkan bagaikan matahari hanya lewat selintas lalu hilang.

Model *suara dari rumah-rumah miring* diekspansi ke dalam varian-varian yang menyebar ke dalam seluruh lirik lagu, yaitu: (1) kehidupan tidak layak; (2) hilangnya harapan; (3) solusi semu; dan (4) golongan yang terusir.

Varian pertama, kehidupan tidak layak, merupakan gambaran kehidupan yang disampaikan oleh penghuni rumah miring. Penghuni menggambarkan kehidupan mereka yang jauh dari kata layak. Rumah yang berdekatan dengan selokan, berbagi kehidupan dengan tikus-tikus, ruang rumah yang sempit, hingga tidak adanya ruang privasi bagi penghuni. Varian ini ditunjukkan dari bait kesatu. Varian ini memberi gambaran betapa tidak layaknyanya kehidupan yang dijalani oleh para penghuninya.

Varian kedua yaitu hilangnya harapan digambarkan oleh bait kedua. Bait ini menggambarkan bahwa harapan untuk kehidupan yang lebih baik hanya menjadi mimpi yang jauh dari jangkauan. Mereka terlalu sibuk dengan kesulitan hidupnya hingga bermimpi untuk hidup lebih baik hanya bagaikan matahari yang lewat di atas atap yang menyelinap pergi bagai pencuri. Metafora yang berkebalikan antara matahari dan pencuri menggambarkan betapa pesimisnya mereka menghadapi realitas kehidupan yang demikian pahit.

Varian ketiga, solusi semu, digambarkan oleh bait keempat. Bait ini menggambarkan radio sebagai perlambang media massa yang berisi janji-janji dari para penguasa untuk menyembuhkan berbagai kesulitan masyarakat. Namun, pada kenyataannya janji-janji tersebut tidak pernah direalisasikan dan masyarakat tetap dibiarkan di dalam kesulitan hidupnya. Berbagai kabar yang dihembuskan juga tidak lagi bisa dipercaya kebenarannya.

Varian keempat berupa golongan yang terusir yang digambarkan pada bait keempat. Pada akhirnya, para penghuni rumah miring dengan harapan dan mimpi kehidupan yang layak harus terusir dari rumahnya sendiri. Bahkan sekedar rumah miring pun tidak lagi dimiliki. Para penghuni rumah miring menjadi semacam gelandangan yang tidak memiliki perlindungan dan sekedar tempat bernaung. Janji para penguasa untuk memberi penghidupan yang layak tidak pernah menyentuh para penghuni rumah miring yang kini malah harus terusir dari rumahnya sendiri.

Berdasarkan model dan varian dari puisi ini, matriks yang terbentuk adalah sebuah perlawanan dan kritik terhadap kondisi seumumnya masyarakat kelas bawah yang hak dasarnya tidak terpenuhi. Kondisi kehidupan yang tidak layak dengan berbagai kekurangan sudah sedemikian rupa menghimpit masyarakat sehingga harapan kehidupan lebih baik saja sudah hampir hilang. Hal tersebut ditambah lagi dengan keengganan para pembuat kebijakan untuk benar-benar melakukan perbaikan dan memberikan perlindungan pada masyarakat. Realitas kehidupan akhirnya selalu membawa golongan lemah untuk menjadi golongan yang terusir tanpa hak di tanah airnya sendiri.

4. Hipogram

Setelah melewati tahap pembacaan, peneliti menemukan hipogram dari puisi ini dengan catatan Soe Hok Gie pada tahun 1968:

"Sebuah Nyanyian Sederhana untuk Kaum Tertindas"
(Catatan Harian Soe Hok Gie, 1968)

Kita adalah anak-anak yang tak pernah diurus,
yang tumbuh di antara puing-puing reruntuhan.
Kita adalah suara-suara yang tak pernah didengar,
tertahan di tenggorokan, tercekik oleh debu jalanan.

Kita adalah debu yang beterbangan,
diinjak-injak oleh sepatu lars yang berderap.
Kita adalah api kecil yang tak pernah dipedulikan,
sampai suatu hari nanti, kita membakar hutan.

Kita adalah orang-orang yang tak punya kuburan,
karena tanah kita dirampas untuk pesta para tuan.
Kita adalah mimpi buruk yang mereka hapus dari ingatan,
tapi kita akan kembali, seperti angin malam yang tak bisa dibungkam.

Hubungan intertekstual antara bait *Suara dari Rumah-rumah Miring* karya Widji Tuhul dengan *Sebuah Nyanyian Sederhana untuk Kaum Tertindas* karya Hok Gie terletak pada aspek kesamaan teks, kesamaan makna, dan kesamaan tokoh. Kesamaan teks dari puisi dengan puisi induk berupa kesamaan teks. Pada *Suara dari Rumah-rumah Miring* terdapat kata suara yang sama dengan pada teks puisi Soe Hok Gie berupa Kita adalah suara-suara yang tak pernah didengar. Kata suara sama-sama digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan harapan hidup mereka yang tidak pernah didengarkan oleh para penguasa. Impian masyarakat yang kerap diabaikan oleh para pembuat kebijakan yaitu sebuah harapan kehidupan yang layak.

Kesamaan makna terletak pada pemaknaan kedua puisi tersebut yang menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang kerap terusir yang ditunjukkan oleh bait *karena tanah kita dirampas untuk pesta para tuan* yang sebanding dengan makna *kami harus angkat kaki*. Kedua puisi ini membawa perlawanan bagi para elit politik yang dibahasakan dengan kata *tuan* pada puisi Soe Hok Gie. Berdasarkan intertekstualitas dapat dilihat jika pada puisi Widji Tuhul hanya menyebutkan media, yaitu radio, yang digunakan sebagai sarana propaganda, Soe Hok Gie menyebut secara jelas bahwa yang dimaksud adalah Para Tuan.

Intertekstualitas juga ditunjukkan dengan kesamaan tokoh yang digunakan yaitu *kita* dan *kami*. Kedua pronominal ini merujuk kepada masyarakat kelas bawah yang kerap tertindas dan dianggap suaranya tidak penting. Golongan yang diibaratkan bagai debu yang diinjak oleh para penguasa. Golongan yang sebenarnya tuan rumah tetapi haknya dirampas dan hidup bagai gelandangan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa puisi Widji Tuhul *Suara dari Rumah-rumah Miring* mengandung perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami masyarakat kelas bawah. Puisi dapat menjadi sebuah sarana kritik sosial, hal ini sejalan dengan penelitian Zakarias, Athira, & Azmin (2021) yang menemukan bahwa puisi menjadi alat menggambarkan realitas masyarakat. Keresahan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan dan pelanggaran terhadap prinsip demokrasi disuarakan melalui puisi.

Hasil temuan terhadap puisi Widji Tuhul sarat dengan kritik dan perlawanan terhadap para pembuat kebijakan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, Hasanudin, & Ambarwati (2024) yang menemukan sang penyair menuangkan kekesalannya pada penjajahan terhadap pribumi. Kaum pribumi yang dimaksud merupakan masyarakat kelas bawah yang kini dijajah oleh bangsanya sendiri. Menjadi terusir dari rumahnya sendiri dan hidup dalam serba kekurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasaja & Andayani (2021) yang menemukan bahwa puisi-puisi Widji Tuhul memuat realitas kemiskinan dan operasi kelas bawah. Kondisi kemiskinan dan operasi ini mendorong Widji Tuhul untuk melakukan perlawanan dan gerakan sosial.

Kajian intertekstualitas juga menemukan kesamaan antara karya Soe Hok Gie dan Widji Tuhul yang melakukan perlawanan terhadap operasi yang dilakukan oleh bangsa sendiri. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Kurnia (2016) bahwa Widji Tuhul seperti halnya Tan Malaka, Munir, Soe Hok Gie hingga Gandhi merupakan tokoh-tokoh yang terus melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan di dalam segala keterbatasannya. Mereka tidak berhenti untuk bertanya dan mempertanyakan ketidakadilan yang sudah dianggap sebagai sebuah kondisi normal. Mereka tidak berhenti untuk menuntut hak-hak mereka yang sudah dan kerap dirampas oleh penguasa.

Simpulan

Kajian puisi sebagai sebuah karya sastra telah mengantarkan kita mengenali puisi bukan hanya sebagai sebuah karya estetik. Karya sastra yang bersifat enigmatik mendorong para pembaca untuk menggali makna di balik kata-kata indah. Hasil penelitian dari tinjauan Semiotik Riffaterre ini menunjukkan bahwa puisi Widji Tuhul tidak hanya mengandung makna denotasi tetapi juga membawa makna konotasi yang menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah. Hasil pembacaan hermeneutik juga menunjukkan bahwa Widji Tuhul melakukan penggantian makna, penyimpangan arti, dan penciptaan makna baru untuk menyuarakan kritik terhadap para penguasa. Kajian model menunjukkan bahwa isi puisi ini menjadi suara dari rumah-rumah miring sebagai harapan dari masyarakat kelas bawah. Varian dari puisi ini berupa: (1) kehidupan tidak layak; (2) hilangnya harapan; (3) solusi semu; dan (4) golongan yang terusir dengan matriks berupa sebuah perlawanan dan

kritik terhadap kondisi seumumnya masyarakat kelas bawah yang hak dasarnya tidak terpenuhi. Kajian intertekstualitas menemukan bahwa hipogram dari puisi ini adalah puisi yang dibuat oleh Soe Hok Gie yaitu *Sebuah Nyanyian Sederhana untuk Kaum Tertindas*.

Penelitian ini baru berfokus pada satu karya Widji Tuhul dan belum menghubungkan dengan puisi-puisi lain Widji Tuhul. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan mengambil sumber data lain dari Puisi Widji Tuhul dengan menggunakan pisau analisis lainnya agar hasil temuan menjadi lebih holistik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar MK Sastra agar mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggali berbagai karya sastra secara lebih kritis

Referensi

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Alisjahbana, S. T. (1985). Seni dan sastra di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan. (*No Title*).
- Almuminin, F., Mayong, M., & Saguni, S. S. (2017). Hipogram dalam puisi sajak liar di media sosial instagram: tinjauan semiotika rifatterre. *Sari*, 5.
- Ekaloka, Y. J. E. (2021). Muatan historis dalam puisi karya wiji thukul serta relevansinya dengan pembelajaran sejarah indonesia kelas xii/Yoga Johan Ekaloka. Universitas Negeri Malang.
- Endraswara, S. (2012). *Teori pengkajian sosiologi sastra*. UNY Press.
- Endraswara, S. (2022). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 137-144.
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film "Istirahatlah Kata-Kata" dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(01), 15-31.
- Hasibuan, M. N. S. (2020). Kajian semiotik dalam puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 26.
- Hernawan, A. H. (2018). Hakikat Strategi Pembelajaran. *Strategi Pembelajaran Di SD*, 1.
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Indrastuti, N. S. K. (2019). Nasionalisme dalam bingkai kritik sosial: Kajian sosio-pragmatik terhadap puisi indonesia modern. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 105-118.
- Irfan, M., & Riza, Y. (2023). Semiotika Michael Riffatterre Dalam Puisi Zahaba al-Mudawi Wa al-Mudawa Karya Abu Atahiyah. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 325-336.
- Juni, A. (2019). Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra.
- Kori, I. W. (2023). Analisis Makna Kajian Semiotika dalam Buku Puisi-Puisi Nyanyian Akar Rumput dari Tiga Puisi karya Wiji Thukul. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 278-289.
- Kurnia, A. (2016). *Mencari Setangkai Daun Surga: Jejak-Jejak Perlawanan Manusia atas Hegemoni Kuasa*. IRCiSoD.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Lintang, B. (2015). *Buku Pintar Bimbel SMP Kelas 7, 8, 9: Kimia-Fisika-Matematika-IPS-Biologi*. Lembar Langit Indonesia.
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan lirik lagu shabondama karya ujo noguchi berdasarkan analisis semiotika michael riffatterre. *Japanese Research on Linguistics*,

